

## KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) SISWA SMK WIJAYA PUTRA SURABAYA DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA

Devina Nur Oktaviani<sup>1</sup> Firsty Oktaria Grahani<sup>2</sup>, Starry Kierida Kusnadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra  
Email oktavianidevinanur@gmail.com

### **Abstract :**

*Emotional intelligence in question is the individual's ability to know the causes of the emergence of emotions and control the feelings of oneself and others, as well as how individuals establish good relationships with the surrounding environment. Emotional intelligence cannot be separated from family factors. Of course, in a family applying certain parenting styles in educating their children. There are three types of parenting styles, namely: authoritarian, democratic, and permissive. The purpose of this study was to determine whether there are differences in emotional intelligence (EQ) of students at SMK Wijaya Putra Surabaya in terms of parenting. The scale of emotional intelligence used in this study was adapted by Rahmatullah (2020). While the scale of parenting used in this study was adapted by Rachmansyah (2017). Data collection techniques in the form of a questionnaire, namely emotional intelligence consisting of 54 items and parenting patterns consisting of 48 items using incidental sampling. The research method used is descriptive quantitative. The results showed that there was a significant difference in emotional intelligence among students of SMK Wijaya Putra Surabaya with a significance value of  $0.001 < 0.05$ . The conclusion obtained from this study is that there are differences between students' emotional intelligence based on parenting patterns.*

**Kata kunci :** Emotional intelligence (EQ), Parenting patterns, SMK students.

### **Abstrak :**

Kecerdasan emosional yang dimaksud adalah kemampuan individu dalam mengetahui penyebab munculnya emosi dan mengendalikan perasaan diri sendiri maupun orang lain, serta bagaimana individu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Kecerdasan emosional tidak lepas dari faktor keluarga. Tentu saja dalam sebuah keluarga menerapkan pola asuh untuk tertentu dalam mendidik anaknya. Terdapat tiga jenis pola asuh terbagi menjadi tiga, yakni: otoriter, demokratis, dan permisif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional (EQ) siswa SMK Wijaya Putra Surabaya ditinjau dari pola asuh orang tua. Skala kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi oleh Rahmatullah (2020), sedangkan skala pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi oleh Rachmansyah (2017). Teknik pengumpulan data berupa kuesioner yaitu kecerdasan emosional yang terdiri dari 54 butir dan pola asuh orang tua yang terdiri dari 48 butir dengan menggunakan *incidental sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional pada siswa SMK Wijaya Putra Surabaya dengan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Simpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara kecerdasan emosional siswa berdasarkan pola asuh orang tua.

**Kata kunci :** Kecerdasan emosional (EQ), Pola asuh orang tua, Siswa SMK

## Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan mengedepankan praktikum daripada mempelajari teori guna mempersiapkan siswa untuk siap bekerja sendiri ataupun bekerja sebagai bagian dari tim. Menurut (Bradley, Curtis H. & Friendenberg, dalam Eliyani & Yanto, 2016) menyatakan bahwasannya pendidikan kejuruan adalah *training* atau *retraining* mengenai persiapan siswa dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk dapat kerja dan memperbaharui keahlian serta pengembangan lanjut dalam pekerjaan sebelum tingkat sarjana muda.

Siswa SMK dapat dikategorikan sebagai seorang remaja. Kata "remaja" berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa Hurlock (1993 dalam Jannah, 2017). Menurut Hurlock (1994 dalam Setianingsih, 2015) bahwa istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik mengalami perubahan secara berangsur-angsur. Menurut Hurlock (1980 dalam Rahman & Putri, 2013) membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja kira-kira dari usia 13 sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun.

Masa remaja sebagai suatu masa transisi atau peralihan yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Suatu peralihan tidak berhenti dengan apa yang telah terjadi di masa sebelumnya akan tetapi lebih pada sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan menuju tahap berikutnya (Hurlock 1993 dalam Jannah, 2017).

Masa remaja juga dapat dikatakan sebagai salah satu masa yang paling penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, remaja sering kali dihadapkan oleh beberapa perubahan yang terjadi dalam dirinya, seperti perubahan suasana hati yang ekstrem, perubahan fisik dan psikis, serta perubahan sosial. Perubahan pada masa remaja harus dilalui oleh remaja dengan baik, sehingga dari segi fisik maupun psikis remaja dapat perkembangan secara optimal serta remaja akan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Selain itu, dalam situasi seperti pada masa ini remaja mulai mencoba-coba hal baru dan menentukan pola perilaku, nilai, sifat, lingkungan, kelompok teman sebaya yang paling sesuai bagi dirinya (Hurlock 1993 dalam Putro, 2017).

Menurut Hall (1904 dalam Yusuf & Kristiana, 2018) mengajukan pandangan badai dan stres (*storm and stress*), untuk menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2012). Pada fase ini, remaja rentan mengalami perubahan emosi ekstrim dan dapat berubah sangat cepat (Smith & Rosenblum, 2013). Hal ini disebabkan oleh perubahan hormon selama pubertas (Erlina, 2016). Salah satu bentuk perubahan yang dialami remaja mengakibatkan remaja memiliki emosi yang labil, di mana remaja akan menjadi individu yang paling membahagiakan dalam satu waktu dan dalam satu waktu yang bersamaan juga remaja akan menjadi individu yang paling menderita.

Emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat (Wiyani, 2014). Emosi adalah suatu keadaan yang sering ditampilkan oleh seseorang karena kondisi senang atau tidak senang individu terhadap suatu kejadian tertentu yang dialaminya. Sebagaimana menurut Goleman (2001 dalam Faizi, 2019) menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Goleman (2001 dalam Noya, 2018) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Arabiati, dkk (2007 dalam Noya, 2018) berpendapat bahwa individu yang

cerdas emosinya memiliki kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat, sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial.

Menurut Goleman & Hermaya (2015) ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu: 1) faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis; 2) faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan di mana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: (a) stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan (b) lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan. Selain itu, kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Oleh karena itu, peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional (Thaib, 2013).

Menurut Goleman & Hermaya (2015) menegaskan bahwa mengajarkan keterampilan emosi sangat penting untuk mempersiapkan belajar dan hidup. Di mana, saat remaja memiliki kecerdasan emosional yang cenderung baik, remaja akan dapat memandang segala sesuatu dari sisi baik, merasakan dan memahami apa yang sedang terjadi di sekitarnya, dan membantu dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, remaja juga memiliki rasa percaya diri dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, perkembangan kecerdasan emosional sangat dibutuhkan remaja untuk dapat menghadapi dan mengatasi permasalahan yang akan terjadi di masa remaja serta di masa yang akan datang.

Menurut Goleman (2001 dalam Hanana, 2018) terdapat lima aspek dari kecerdasan emosional, yaitu: 1) *Self awareness* / kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi pribadi; 2) *Self regulation* / pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk mengatur dan mengelola emosi pribadi; 3) *Self motivation* / motivasi diri, yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dalam melakukan atau mencapai sesuatu; 4) *Empathy* / empati, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi orang lain dengan perspektif yang beragam; 5) *Social skills* / keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang baik dan positif dengan orang lain.

Dari kelima aspek yang ada di dalam kecerdasan emosional, salah satu kemampuan utama yang harus dimiliki remaja adalah keterampilan untuk mengenali emosi diri sendiri, di mana apabila seorang individu mampu mengenali emosi diri maka ia dapat beradaptasi dengan lingkungan serta dapat mengontrol dan mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan orang lain. Sebagaimana menurut pendapat Goleman & Hermaya (2015) bahwa kecerdasan emosional adalah keterampilan yang dimiliki individu untuk mengelola emosi dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari.

Perkembangan kecerdasan emosional anak tidak dapat lepas dari faktor keluarga. Lingkungan keluarga khususnya orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional remaja, karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriato (2002 dalam Yuniar & Darmawati, 2017) menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang baik atau hangat akan menjadikan remaja sehat secara emosi. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi individu untuk belajar mengenai emosi (Goleman, 2015). Semua pengalaman yang terjadi selama masa kanak-kanak hingga remaja sangat mempengaruhi kehidupan emosi seseorang. Perkembangan kecerdasan emosional pada remaja tidak dapat dipisahkan dari peran pola asuh orang tua yang diterima oleh anak. Pola asuh orang tua yang tepat akan membantu anak memiliki emosi baik. Dengan kecerdasan emosional yang baik, maka remaja akan lebih mudah untuk menangani dan mengendalikan diri dalam mengatasi permasalahan.

Menurut Baumrind (1991 dalam Nathan & Scobell, 2012) berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Menurut Lestari (2016) pola asuh merupakan serangkaian sikap yang diberikan orang tua kepada anak untuk menjalin interaksi antara orang tua dan anak. Sedangkan menurut Casmini (2007 dalam Fitriani, 2015) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan bagaimana anak diperlakukan oleh orang tua dalam mendidik, memberikan bimbingan dan memberikan kedisiplinan serta melindungi dalam mencapai kedewasaan, sehingga pembentukan norma-norma dapat diterima oleh masyarakat luas.

Menurut Baumrind (1994 dalam Widiastuti & Elshap, 2015) terdapat tiga pola asuh orang tua, yaitu 1) Otoriter (*Authoritarian*) merupakan pola asuh yang menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman sehingga orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum; 2) Demokratis (*Authoritative*) merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak; 3) Permisif (*Permissive*) merupakan pola asuh yang memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua, sehingga orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonomi, mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya.

Menurut Hurlock (1999 dalam Adawiah, 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa: 1) Kepribadian orang tua. Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya; 2) Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya; 3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Bila orang tua merasa bahwa orang tua dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak dan begitu juga sebaliknya.

Maka pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan emosi anak. Di lingkungan masyarakat, pola asuh dipahami sebagai suatu cara bagaimana orang tua dalam mendidik dan memberikan kebutuhan dasar bagi anak seperti dukungan secara moril maupun materiil, perhatian dan kasih sayang. Cara orang tua dalam mengasuh anak akan menentukan perilaku anak di masa depan. Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak sangat penting dalam mempengaruhi proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis. Dalam mengasuh anak, orang tua tidak hanya memberikan dukungan motivasi melainkan juga mencurahkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak. Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan zaman, akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa SMK Wijaya Putra Surabaya Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua."

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah komparatif. Menurut Nazir (2013) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Bersifat membandingkan

antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Tujuan dari penelitian ini karena untuk mengetahui perbedaan dari kecerdasan emosional siswa ditinjau dari pola asuh orang tua.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Wijaya Putra Surabaya. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling insidental. Menurut Sugiyono (2013) Sampling Insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket. Angket yang disajikan berisi variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional (X) yang diadaptasi dari penelitian Rahmatullah (2020) dan variabel terikat (Y) pola asuh orang tua yang diadaptasi dari penelitian Rachmansyah (2017) Kuesioner yang digunakan berdasarkan skala model likert berisi sejumlah pernyataan yang menyatakan obyek yang akan diteliti, terdiri dari lima kategori jawaban pernyataan, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji deskriptif, analisis kategorisasi, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan komputer menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 20 dengan tujuan mendapatkan hasil perhitungan yang akurat dan mempermudah dalam melakukan pengolahan data, sehingga lebih cepat dan tepat.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase
15 Tahun	18	28%
16 Tahun	24	37%
17 Tahun	17	26%
18 Tahun	5	8%
19 Tahun	1	2%
<b>Total</b>	63	100%

Berdasarkan tabel 1 maka jumlah sampel berusia 15 tahun sebanyak 18 responden (28%), berusia 16 tahun sebanyak 24 responden (37%), berusia 17 tahun sebanyak 17 responden (26%), berusia 18 tahun sebanyak 5 responden (8%) dan berusia 19 tahun sebanyak 1 responden (2%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	40	62%
Perempuan	25	38%
<b>Total</b>	65	100%

Berdasarkan tabel 2 maka sampel berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 responden (62%), dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 responden (38%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua**

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
<b>Otoriter</b>	8	12%
<b>Demokratis</b>	57	88%
<b>Permisif</b>	0	0%
<b>Jumlah</b>	65	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter sebanyak 8 responden (12%), siswa dengan pola asuh demokratis sebanyak 57 responden (88%), dan siswa dengan pola asuh permisif sebanyak 0 responden (0%).

**Tabel 4. Hasil Kategorisasi Kecerdasan Emosional**

Norma	Rentang Skor	F	Persentase	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma \leq X$	$214 \leq X$	13	20%	Tinggi
$\mu - 1,5 \sigma \leq X < \mu + 1,5 \sigma$	$214 < X \leq 174$	42	65%	Sedang
$X < \mu - 1,5 \sigma$	$X < 74$	10	15%	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>65</b>	<b>100%</b>	

(Azwar, 2012)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa SMK Wijaya Putra Surabaya tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 13 siswa (20%), kategori sedang sebanyak 42 siswa (65%), dan kategori rendah 10 siswa (15%).

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

N	Variabel	Sig. (2-tiled)	Keterangan
63	Kecerdasan Emosional	.901	Normal
	Otoriter	.244	
	Demokratis	.519	
	Permisif	.970	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi ( $p > 0,05$ ). Yang artinya, nilai signifikansi lebih besar dari nilai P-Value. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

**Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas**

**Test of Homogeneity of Variances**

Kecerdasan Emosi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.867	1	64	.355

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa signifikansi homogenitas sebesar 0,355 ( $\text{sig.} > 0,05$ ) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional adalah homogen dengan levene statistic 0,867.

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Anova**

**ANOVA**

Kecerdasan Emosi

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3937.409	2	3937.409	11.420	.001
Within Groups	21722.191	63	344.797		
Total	25659.600	65			

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa sig. sebesar  $0,001 < 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional pada siswa SMK Wijaya Putra Surabaya.

**Tabel 8. Hasil Post Hoc Tests**

**Multiple Comparisons**

Tukey HSD

Dependent Variable	(I) Pola asuh	(J) Pola asuh	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Kecerdasan Emosi	KE	Otoriter	155.892*	2.494	.000	149.44	162.34
		Demokratis	131.846*	2.494	.000	125.40	138.30
		Permisif	155.169*	2.494	.000	148.72	161.62
	Otoriter	KE	-155.892*	2.494	.000	-162.34	-149.44
		Demokratis	-24.046*	2.494	.000	-30.50	-17.60
		Permisif	-.723	2.494	.991	-7.17	5.73
	Demokratis	KE	-131.846*	2.494	.000	-138.30	-125.40
		Otoriter	24.046*	2.494	.000	17.60	30.50
		Permisif	23.323*	2.494	.000	16.87	29.77
	Permisif	KE	-155.169*	2.494	.000	-161.62	-148.72
		Otoriter	.723	2.494	.991	-5.73	7.17
		Demokratis	-23.323*	2.494	.000	-29.77	-16.87

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa ada perbedaan pada tiap-tiap pola orang tua, sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua otoriter memiliki *mean difference* sebesar 155.892 dengan sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian terdapat perbedaan antara kecerdasan emosional dengan pola asuh orang tua otoriter.
2. Kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua demokratis memiliki *mean difference* sebesar 131.846 dengan sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian terdapat perbedaan antara kecerdasan emosional dengan pola asuh orang tua demokratis.
3. Kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua permisif memiliki *mean difference* sebesar 155.169 dengan sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian terdapat perbedaan antara kecerdasan emosional dengan pola asuh orang tua permisif.
- 4.

### Pembahasan

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua otoriter memiliki *mean difference* sebesar 155.892 dengan sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian terdapat perbedaan antara kecerdasan emosional dengan pola asuh orang tua otoriter. Hal ini didukung dengan hasil distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa dari 65 siswa, sebanyak 8 siswa (12%) mendapatkan pola asuh otoriter, 4 orang (50%) diantaranya memiliki kecerdasan emosional sedang, 4 orang (50%) memiliki kecerdasan emosional rendah. Menurut Baumrind (dalam Ariani & Sawitri, 2014) pola asuh otoriter biasanya orang tua yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah dan peraturan orang tua tanpa adanya penjelasan mengapa harus patuh, orang tua sering memberikan hukuman secara fisik.



Hal di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter tidak memiliki kontrol diri, merasa rendah diri, sulit dalam mengambil keputusan bagi dirinya sendiri, serta memiliki perilaku negatif yang membuat anak tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Menurut Utami & Raharjo, (2021) menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat menimbulkan hilangnya kebebasan dalam diri anak, inisiatif dan aktivitasnya berkurang sehingga anak menjadi tidak percaya diri akan kemampuannya.

Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter cenderung memiliki banyak masalah terkait emosinya. Misalnya remaja yang sering mendapatkan perilaku yang terlalu keras oleh orang tuanya, umumnya suka murung, mudah marah dan tersinggung, kurang peka terhadap tuntutan sosial dan kurang mampu mengontrol dirinya (Mighwar, 2006 dalam Novianty, 2017).

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua demokratis memiliki *mean difference* sebesar 131.846 dengan sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian terdapat perbedaan antara kecerdasan emosional dengan pola asuh orang tua demokratis. Hal ini didukung oleh hasil distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 65 siswa, sebanyak 57 siswa (88%) mendapatkan pola asuh demokratis, 43 orang (75%) sedang tinggi 13 orang (25%). Menurut Baumrind (dalam Ahmad Susanto, 2019) pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) merupakan pola asuh yang menerapkan kontrol dan kedisiplinan yang tegas dan konsisten, namun orang tua tetap memberikan kehangatan dan kasih sayang pada anak. Orang tua tipe ini lebih memberikan kebebasan untuk memilih, menghargai keputusan, minat, pendapat dan kepribadian anak sehingga hubungan antar keduanya dapat terjalin dengan baik dalam keluarga.

Remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis akan memiliki emosi yang tinggi atau baik. Hal ini disebabkan karena orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kelonggaran dan juga peraturan yang masih pada batas wajar, orang tua dapat menjadi layaknya seorang sahabat bagi anaknya sehingga seorang anak menjadi terbuka. Sebagaimana pendapat dari Susanto (2002, dalam Kholifah, 2018) efek orang tua yang demokrasi umumnya membentuk perilaku anak yang energik dan bersahabat dengan ciri-ciri, mandiri, memiliki energi yang tinggi, mampu mengendalikan diri, ceria, ramah, mudah bekerja sama dengan orang lain (teman sebaya atau yang lebih dewasa), mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan menanggulangi kemungkinan adanya tekanan-tekanan (stress).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Febrianti, (2020) membuktikan bahwa pola asuh orang tua demokratis memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi pada siswa di SMA Pangudi Luhur Sedayu. Meskipun nilai korelasi pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi siswa sedang, tetapi hal ini tetap menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi seorang remaja.

Menurut Goleman (2007 dalam Hidayati, 2014) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengenali emosi, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan baik dengan orang lain. Seseorang yang cerdas secara emosi artinya individu tersebut mampu memahami dan mengartikan kondisi yang dialami, setelah memahami kondisi yang ada selanjutnya individu tersebut akan mengambil tindakan yang dirasa tepat (Illahi et al., 2018). Berdasarkan hasil kategorisasi kecerdasan emosional pada tabel 4 menunjukkan bahwa kecerdasan emsoional siswa SMK Wijaya Putra Surabaya tergolong dalam

kategori tinggi sebanyak 13 siswa (20%), kategori sedang sebanyak 42 siswa (65%), dan kategori rendah 10 siswa (15%).

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut, yakni:

1. Terdapat Nilai signifikansi homogenitas sebesar 0,355 (sig. > 0,05) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional adalah homogen dengan levene statistic 0,867.
2. Terdapat Nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional pada siswa SMK Wijaya Putra Surabaya.
3. Kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua otoriter memiliki *mean difference* sebesar 155.892 dengan sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ).
4. Kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua demokratis memiliki *mean difference* sebesar 131.846 dengan sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian terdapat perbedaan antara kecerdasan emosional dengan pola asuh orang tua demokratis.
5. Kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua permisif memiliki *mean difference* sebesar 155.169 dengan sig. 0,000 ( $p < 0,05$ ).
6. Terdapat responden yang mendapatkan pola asuh otoriter sebanyak 8 responden (12%), siswa dengan pola asuh demokratis sebanyak 57 responden (88%), dan siswa dengan pola asuh permissif sebanyak 0 responden (0%).
7. Terdapat responden yang memiliki kecerdasan emosional tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 13 siswa (20%), kategori sedang sebanyak 42 siswa (65%), dan kategori rendah 10 siswa (15%).

### Daftar Pustaka

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Ahmad Susanto, M. P. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- Ariani, R. T., & Sawitri, D. R. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 492–502.
- Eliyani, C., & Yanto, H. (2016). Determinan kesiapan kerja siswa SMK kelas XII kompetensi keahlian akuntansi di Kota Semarang. *Journal of Economic Education*, 5(1), 22–30.
- Erlina, W. (2016). Pola Asuh Orang Tua Sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Skripsi, Universitas Sanata Dharma*.
- Faizi, M. F. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Islam Babussalam Durenan Kabupaten Trenggalek Tahun Ajaran 2017/2018. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 224–234.
- Febrianti, N. (2020). PENGARUH MINAT DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 SUNGGUMINASA. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar*, 7(1), 1–173.
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).
- Goleman, D., & Hermaya, T. (2002). *Emotional Intelligence (Kecerdasan emosional): Mengapa EI lebih penting daripada IQ*.
- Hanana, N. F. (2018). Pengaruh self-esteem dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial.

- TAZKIYA Journal of Psychology*, 6(1), 85–100.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68–74.
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Kholifah, K. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 61–75.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.
- Nathan, A. J., & Scobell, A. (2012). How China sees America: The sum of Beijing's fears. *Foreign Aff.*, 91, 32.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian Cetakan Keenam*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Novianty, A. (2017). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Noya, A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. *TANGKOLEH PUTAI*, 15(2), 12–22.
- Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17, 25-32.
- Rachmansyah, M. H. (2017). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa-siswi MAN 1 Sidoarjo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rahman, S., & Putri, P. S. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikovidya*, 17(1).
- Rahmatullah, F. (2020). Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VII DI MTSN 2 BANDA ACEH. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 1–89.
- Setianingsih, D. N. (2015). Comparison of adolescent self-concept who have single parents men and women in sma 76 Jakarta. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1(2).
- Smith, D., & Rosenblum, L. P. (2013). The development of accepted performance items to demonstrate Braille competence in the Nemeth code for mathematics and science notation. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 107(3), 167–179.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2).
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Widiastuti, N., & Elshap, D. S. (2015). Pola asuh orang tua sebagai upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak dalam menggunakan teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 148–159.
- Wiyani, N. A. (2014). Psikologi perkembangan anak usia dini. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Yuniar, D., & Darmawati, I. (2017). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 3(1), 9–17.
- Yusuf, P. M., & Kristiana, I. F. (2018). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Empati*, 6(3), 98–104.